

**PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL
ALTMAN Z-SCORE MODIFIKASI PADA PERUSAHAAN
PENERBANGAN TAHUN 2018-2021**

Hanifah Widiani

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Putra Bangsa
Email: hanifahwdn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan penerbangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan alat analisis data model Altman *Z-Score* Modifikasi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Terdapat tiga perusahaan penerbangan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk termasuk dalam kategori bangkrut selama empat tahun berturut-turut. PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2018 termasuk dalam kategori bangkrut, tahun 2019 termasuk dalam kategori sehat, serta tahun 2020 dan 2021 termasuk dalam kategori zona abu-abu.

Kata Kunci: Prediksi Kebangkrutan, Altman *Z-Score* Modifikasi, Perusahaan Penerbangan, Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze the bankruptcy prediction of airline companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The type of research used in this research is descriptive quantitative by using a data analysis tool Altman Z-Score Modification model. The data source used is secondary data from the company's financial reports from www.idx.co.id. There are three airlines used in this study. The results show that PT AirAsia Indonesia Tbk and PT Garuda Indonesia Tbk are included in the bankruptcy category for four consecutive years. PT Jaya Trishindo Tbk in 2018 is included in the bankrupt category, in 2019 it is included in the healthy category, and in 2020 and 2021 it is included in the grey zone category.

Keywords: Bankruptcy Prediction, Altman *Z-Score* Modification, Airline Company, Indonesia Stock Exchange.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang dimulai sejak tahun 2020 sangat berpengaruh terhadap tatanan perekonomian dunia. Banyak sektor perusahaan melemah akibat pandemi. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor transportasi. Merebaknya pandemi Covid-19 yang semakin masif membuat sektor transportasi harus mengurangi kegiatan operasionalnya.

Sektor transportasi menjadi salah satu sektor yang sangat penting di Indonesia sebagai penggerak perekonomian. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi dan efektif, serta pertumbuhan industri jasa yang efisien dan memiliki daya saing tinggi pada setiap sektor transportasi baik darat, laut, maupun udara menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam mengatasi persaingan global yang semakin ketat sehingga memiliki peluang untuk berinvestasi. Transportasi udara telah menjadi industri yang berkembang signifikan dari waktu ke waktu serta memainkan peran kunci dalam pariwisata global dan fungsi rantai pasokan. Industri ini memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi global (Shome dan Verma, 2020).

Pandemi menyebabkan krisis kemanusiaan yang membatasi kehidupan masyarakat dan membuat banyak bandar udara tutup sementara waktu. Banyak negara di dunia yang menerapkan pembatasan kontak fisik untuk meminimalisasi penyebaran virus. Sebagian besar kegiatan operasional dihentikan dan lalu lintas udara berkurang secara massal (Deveci, et al., 2022). Penghentian operasional berakibat pada berkurangnya pendapatan yang diterima sehingga perusahaan tidak mampu membayar biaya operasional serta melunasi kewajiban yang dimiliki. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan.

Industri penerbangan merupakan industri yang rentan terhadap ancaman eksternal seperti resesi, bencana alam, krisis minyak, dan wabah penyakit yang sangat mempengaruhi lalu lintas

udara global. International Civil Aviation Organization (ICAO) menaksir industri penerbangan kawasan Asia-Pasifik pada tahun 2020 mengalami kerugian mencapai \$120 miliar, kawasan Eropa kehilangan \$100 miliar, kawasan Timur Tengah kehilangan \$22 miliar, dan di Amerika Serikat kehilangan \$88 miliar pendapatan akibat wabah Covid-19. Kerugian ekonomi industri penerbangan selama pandemi disebabkan oleh penurunan jumlah penumpang serta kenaikan biaya operasional karena persyaratan pemeliharaan seperti disinfeksi kabin pesawat (Olaganathan, 2021).

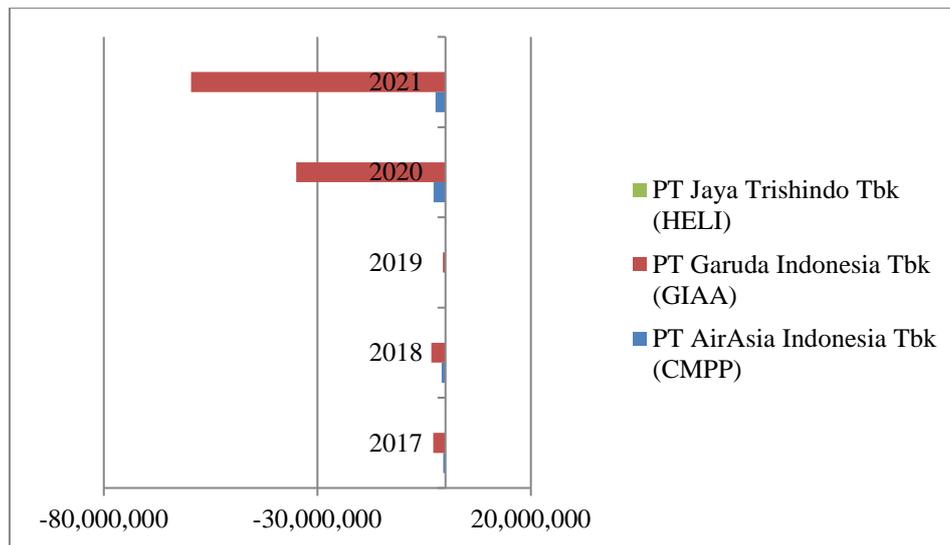
Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan pada perekonomian Indonesia. Dilansir dari katadata.co.id, Survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mendapati hasil bahwa 82,85% perusahaan di Indonesia terdampak oleh pandemi Covid-19. Sektor transportasi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak dengan penurunan pendapatan mencapai 90,90%. Penurunan pendapatan terjadi karena dibatasinya kegiatan masyarakat lalu disusul dengan penutupan bandara sebagai upaya untuk mencegah penyebaran pandemi baik dari luar maupun dalam negeri.

Merdeka.com melaporkan pada bulan Mei 2020 jumlah penumpang pesawat domestik mengalami penurunan sebanyak 89,62% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sedangkan untuk jumlah penumpang angkutan udara internasional menurun sebesar 55%. Penurunan ini diamati di beberapa bandara utama di Indonesia, antara lain Bandara Ngurah Rai Denpasar, Bandara Juanda Surabaya, Bandara Kualanamu Medan, Bandara Hasanuddin Makassar, dan Bandara Soekarno-Hatta Banten. CNNIndonesia.com memberitakan adanya lonjakan drastis kasus positif Covid-19 pada bulan Mei 2020 yang meningkat dua kali lipat dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Lonjakan kasus ini terjadi di luar prediksi dari sejumlah ahli. Adanya lonjakan ini membuat semakin diperketatnya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga masyarakat tidak bisa bepergian secara bebas.

Tabel I. 1 Laba/Rugi Perusahaan Penerbangan di BEI Tahun 2017-2021 (dalam jutaan Rupiah)

Tahun	PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)	PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA)	PT Jaya Trishindo Tbk (HELI)
2017	(512.961)	(2.898.685)	9.144
2018	(907.025)	(3.314.549)	14.677
2019	(157.368)	(619.533)	22.187
2020	(2.754.589)	(34.932.913)	6.618
2021	(2.337.876)	(59.558.874)	3.451

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Penerbangan yang Tercatat Di BEI Tahun 2017-2021



Sumber: Laporan Keuangan (2022)

Gambar I. 1 Grafik Laba Rugi Perusahaan Penerbangan di BEI Tahun 2017-2021 (jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel I.1 dan gambar I.1, ketiga perusahaan penerbangan mengalami laba/rugi yang berfluktuasi. Dua dari tiga perusahaan penerbangan yakni PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) dan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) membukukan kerugian selama lima tahun berturut-turut. Berbeda dengan PT Jaya Trishindo Tbk (HELI) yang selama lima tahun berturut-turut selalu membukukan laba meskipun mengalami penurunan laba pada tahun 2019 hingga 2021 karena adanya pandemi Covid-19.

Tahun 2020, PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) mengalami peningkatan kerugian yang cukup signifikan. Jumlah kerugian ini meningkat sebesar 16,5% apabila dibandingkan dengan kerugian pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Pada tahun 2020 dimana pandemi mulai merebak, kerugian PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) meningkat 55% dibandingkan dengan tahun 2019. Peningkatan kerugian ini merupakan akibat dari penutupan

aktivitas bandara untuk mencegah penyebaran Covid-19 sehingga pendapatan yang diperoleh berkurang. Sedangkan PT Jaya Trishindo Tbk (HELI) selalu membukukan laba dan meningkat selama tahun 2017 hingga 2019. Namun, ketika pandemi merebak laba bersih turun secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi pada Perusahaan Penerbangan Tahun 2018-2021”.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak-

pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2019). Menurut PSAK 01, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan juga merupakan suatu metode yang membantu proses pengambilan keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan (Hery, 2019).

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut sebagai likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas (Hadi, 2008 dalam Alkalas, 2016).

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal dari kebangkrutan (Rudianto, 2013). Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi keuangan yang bermasalah dikarenakan gagalnya upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindaklanjuti permasalahan keuangan yang terjadi (Nugroho, et al., 2022).

Kebangkrutan dapat ditandai dengan adanya beberapa indikator, antara lain (Aini *et al.*, 2022):

- A. Terjadinya penurunan asset
Semakin rendah *total aset turnover*, semakin kecil pula piutang dagang dan tingkat

perputaran persediaan yang diukur rasio aktivitas oleh nilai total aset pada neraca.

- B. Penurunan penjualan
Tidak adanya perkembangan bisnis serta berkurangnya kreativitas sehingga berakibat pada penjualan yang menurun. Hal tersebut berarti terdapat masalah besar dalam menentukan strategi penjualan. Apakah ini terkait dengan penjualan dan penurunan harga, daya jual, tidak menariknya produk, dan lainnya.
- C. Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah
Jika pengeluaran meningkat pesat dan penghasilan melonjak ketika kenaikan tarif, maka laba tidak akan meningkat. Ini akan ditampilkan dalam margin keuntungan untuk mengukur profitabilitas. Jika keuntungan berkurang, tingkat keuntungan biasanya juga akan berkurang. Faktor yang berpengaruh yakni penghasilan dan pengeluaran.
- D. Berkurangnya modal kerja
Komponen penting pada aktivitas operasi perusahaan salah satunya ialah modal kerja. Modal kerja menguraikan kesanggupan perusahaan ketika mengoperasikan pembelanjaan dan diinginkannya kreatifnya perusahaan dapat bergerak secara mulus. Ketika modal kerja meninggi, maka diharapkan kreativitas juga berkembang supaya laba akan terus meningkat.
- E. Tingkat hutang yang semakin tinggi
Semakin meninggi tingkat hutang maka makin besar biaya yang dibebankan pada perusahaan walaupun perusahaan menyanggupi untuk mendapatkan dana kreditur. Analisis tersebut akan memahami bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu dan kemampuannya untuk membayar bunga.

Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan fungsi analisis diskriminan untuk memprediksi suatu kebangkrutan pada sebuah perusahaan, model rasio yang digunakan adalah *Multiple Diskriminate Analysis* (MDA).

Altman *Z-Score* dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Altman *Z-Score* menjadi salah satu model penilaian kredit yang paling banyak digunakan oleh praktisi dan akademisi dengan akurasi mencapai 95% (Cipta, 2021). Model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang menggunakan komponen rasio dalam rumus *Z-Score*.

Altman terus mengembangkan model analisisnya agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Berikut adalah perkembangan model Altman:

A. Model Altman *Z-Score* Pertama

Rumus model Altman *Z-Score* pertama sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = Indeks Keseluruhan

X1 = Modal Kerja/Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Liabilitas

X5 = Penjualan/Total Aktiva

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah:

$Z < 1,8$: Bangkrut

$1,8 < Z < 2,9$: Zona Abu-abu

$Z > 2,9$: Sehat

B. Model Altman *Z-Score* Revisi

Rumus model Altman *Z-Score* revisi sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,108X_3 + 0,42X_4 + 0,988X_5$$

Keterangan:

Z' = Indeks Keseluruhan

X1 = Modal Kerja/Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X4 = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Liabilitas

X5 = Penjualan/Total Aktiva

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah:

$Z' < 1,23$: Bangkrut

$1,23 < Z' < 2,9$: Zona Abu-abu

$Z' > 2,9$: Sehat

C. Model Altman *Z-Score* Modifikasi

Rumus model Altman *Z-Score* modifikasi sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan;

Z'' = Indeks Keseluruhan

X1 = Modal Kerja/Total Aktiva

X2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X4 = Total Ekuitas/Total Liabilitas

Adapun nilai “*cut off*” untuk indeks ini adalah:

$Z'' < 1,1$: Bangkrut

$1,1 < Z'' < 2,6$: Zona Abu-abu

$Z'' > 2,6$: Sehat

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu perusahaan penerbangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP), PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), dan PT Jaya Trishindo Tbk (HELI). Sedangkan objek penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-Score* modifikasi.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan penerbangan tahun 2018-2021 yang dipublikasikan melalui website resmi perusahaan maupun website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan.

Model Altman *Z-Score* yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Altman *Z-Score* Modifikasi. Pada model ini, variabel X5 (sales to total asset) dieliminasi karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Metode Altman ini memodifikasi supaya dapat diaplikasikan di negara berkembang dan perusahaan non-manufaktur (Idi dan Borolla, 2022).

Berikut persamaan model Altman *Z-Score* Modifikasi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z'' = Indeks Keseluruhan

X_1 = Modal Kerja/Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

X_4 = Total Ekuitas/Total Liabilitas

Skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 4 unsur yang berbeda, di mana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda. Dari persamaan model Altman *Z-Score* Modifikasi diuraikan sebagai berikut:

A. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X_1)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga untuk mengukur likuiditas pada aktiva perusahaan (Zaky, 2022).

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X_2)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan (Zaky, 2022).

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

C. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X_3)

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas dari aset perusahaan. Rasio ini menilai kemampuan aset yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak (Zaky, 2022).

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

D. Rasio Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Liabilitas (X_4)

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang dalam jangka panjang (Zaky, 2022).

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas}}$$

Tolak ukur dari rumus model Altman *Z-Score* Modifikasi yang digunakan untuk menilai prediksi kebangkrutan perusahaan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel III.1 Standar Penilaian Kategori Perusahaan

Skor	Interpretasi
$Z'' < 1,1$	Bangkrut
$1,1 < Z'' < 2,6$	Zona Abu-abu
$Z'' > 2,6$	Sehat

Sumber : Zaky (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PT AirAsia Indonesia Tbk

Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan Altman *Z-Score* Modifikasi PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2018-2021

Tahun	6,56 X_1	3,26 X_2	6,72 X_3	1,05 X_4	Z-Score	Prediksi
2018	(5,41)	(7,16)	(2,52)	0,23	(14,86)	Bangkrut
2019	(2,61)	(7,90)	(0,16)	0,09	(10,58)	Bangkrut
2020	(5,16)	(4,96)	(3,39)	(0,34)	(13,85)	Bangkrut
2021	(8,20)	(7,34)	(2,52)	(0,53)	(18,58)	Bangkrut

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas PT AirAsia Indonesia Tbk pada 2018 hingga 2021 termasuk dalam perusahaan kategori bangkrut (nilai Z di bawah 1,1).

Variabel rasio X_1 negatif menandakan perusahaan belum bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh saldo modal kerja yang defisit sehingga perusahaan tidak mampu

menghasilkan modal kerja bersih positif untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Aktiva lancar terus mengalami penurunan, berbanding terbalik dengan liabilitas lancar yang terus mengalami kenaikan.

Selama empat tahun variabel rasio X_2 dan X_3 yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba

selama empat tahun berturut-turut. Beban usaha yang ditanggung lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, sehingga perusahaan mengalami kerugian. Saldo laba ditahan negatif selama empat tahun penelitian, artinya perusahaan lebih banyak kerugian daripada keuntungan.

Variabel rasio X4 menurun yang menandakan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi liabilitas jangka panjangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Akumulasi rugi yang tinggi menyebabkan ekuitas yang dimiliki menjadi lebih

kecil daripada liabilitas. Pada variabel rasio ini tingkat liabilitas yang dimiliki semakin meninggi.

Kondisi perusahaan yang buruk dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan apabila tidak ditangani dengan baik.

B. PT Garuda Indonesia Tbk

Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan Altman Z-Score Modifikasi PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018-2021

Tahun	6,56 X ₁	3,26 X ₂	6,72 X ₃	1,05 X ₄	Z-Score	Prediksi
2018	(45,89)	(0,60)	(0,46)	0,16	(46,79)	Bangkrut
2019	(3,33)	(0,59)	0,00	0,16	(3,76)	Bangkrut
2020	(2,28)	(0,99)	(1,61)	(0,16)	(5,05)	Bangkrut
2021	(4,98)	(3,36)	(4,23)	(0,48)	(13,06)	Bangkrut

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas PT Garuda Indonesia Tbk pada 2018 hingga 2021 termasuk dalam perusahaan bangkrut (nilai Z di bawah 1,1).

Variabel rasio X1 bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki. Selama empat tahun perusahaan menghasilkan modal kerja bersih defisit sehingga kegiatan operasional tidak dapat dibiayai dengan baik. Liabilitas lancar terus mengalami kenaikan, berbanding terbalik dengan aktiva lancarnya.

Variabel rasio X2 dan X3 negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami

kerugian. Beban-beban yang harus ditanggung lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh.

Variabel X4 pada 2020 dan 2021 negatif menandakan ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas jangka panjang. Total ekuitas yang dimiliki perusahaan bersaldo negatif dan total liabilitas terus meninggi setiap tahunnya. Meskipun pada 2018 dan 2019 variabel X4 positif, perusahaan tetap dikategorikan bangkrut.

C. PT Jaya Trishindo Tbk

Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan Altman Z-Score Modifikasi PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2018-2021

Tahun	6,56 X ₁	3,26 X ₂	6,72 X ₃	1,05 X ₄	Z-Score	Prediksi
2018	(0,31)	0,00	0,50	0,67	0,87	Bangkrut
2019	1,17	0,02	0,99	1,94	4,12	Sehat
2020	(19,27)	0,01	0,17	0,68	(18,41)	Bangkrut
2021	(2,21)	0,01	0,11	0,92	(1,16)	Bangkrut

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, prediksi kebangkrutan PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi.

Pada 2018 PT Jaya Trishindo termasuk dalam perusahaan bangkrut (nilai Z di bawah 1,1). Variabel rasio X1 bernilai negatif, artinya

perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan belum mampu menghasilkan modal kerja bersih positif untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Variabel rasio X2 bernilai positif mengindikasikan perusahaan mampu menggunakan laba yang diterima untuk menutupi beban yang timbul meskipun nilainya cukup kecil. Variabel rasio X3 dan X4 bernilai positif karena perusahaan membukukan laba. Pada tahun ini total ekuitas yang dimiliki perusahaan mampu untuk menanggung beban hutang dalam jangka panjang

Pada tahun 2019 PT Jaya Trishindo termasuk dalam perusahaan sehat (nilai Z di atas 2,6). Variabel X1 positif menandakan perusahaan mampu memenuhi liabilitias jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki. Perusahaan mampu menghasilkan modal kerja bersih yang baik sehingga kegiatan operasional dapat dibiayai dengan baik.

Namun pada tahun 2020 dan 2021 PT Jaya Trishindo kembali berada pada kategori bangkrut (nilai Z di bawah 1,1). Seluruh nilai variabel rasio mengalami penurunan. Liabilitas lancar mengalami kenaikan sehingga nilai saldonya lebih tinggi daripada asset lancar. Akun-akun seperti utang bank, utang pembiayaan, dan liabilitas sewa mengalami kenaikan yang cukup drastis. Modal kerja yang dimiliki negatif sehingga kegiatan operasional tidak dapat dibiayai dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan kegiatan operasional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi pada tiga perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PT AirAsia Indonesia Tbk selama tahun 2018-2021 memperoleh skor Z di bawah 1,1. Artinya perusahaan termasuk kategori bangkrut. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu menurunnya kegiatan operasional akibat pandemi Covid-19, defisiensi modal kerja, membukukan kerugian selama empat tahun berturut-turut, dan ekuitas yang dimiliki lebih rendah dibandingkan liabilitas perusahaan.

2. PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 hingga 2021 memperoleh skor Z di bawah 1,1. Artinya perusahaan termasuk kategori bangkrut. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berkurangnya kegiatan operasional akibat pandemi Covid-19, defisiensi modal kerja, mengalami kerugian selama empat tahun berturut-turut, dan ekuitas yang dimiliki lebih rendah dibandingkan liabilitas perusahaan.
3. PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2018, 2020, dan 2021 memperoleh skor Z 0,87 (Z di bawah 1,1), artinya perusahaan termasuk kategori bangkrut. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berkurangnya kegiatan operasional akibat pandemi Covid-19, defisiensi modal kerja, menurunnya laba yang diperoleh, dan ekuitas yang dimiliki lebih rendah dibandingkan liabilitas perusahaan. Tahun 2019 PT Jaya Trishindo memperoleh skor Z 4,12 (skor Z di atas 2,6), artinya perusahaan termasuk kategori sehat. Kondisi ini terjadi karena perusahaan memiliki efisiensi modal yang baik, memperoleh laba yang tinggi, dan ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan liabilitas perusahaan.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian, antara lain:

1. Bagi perusahaan dengan nilai Z di bawah 1,1 (kategori perusahaan bangkrut) yaitu PT AirAsia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk sebaiknya melakukan evaluasi kegiatan operasional menyeluruh. Selain itu, diharapkan perusahaan juga melakukan efisiensi biaya dan tenaga kerja serta memaksimalkan penggunaan asset supaya memperoleh laba.
2. Bagi PT Jaya Trishindo Tbk dengan nilai Z yang cenderung fluktuatif sebaiknya melakukan evaluasi kinerja dan pengendalian keuangan agar tetap menjaga kondisi keuangan. Perusahaan diharapkan mampu memaksimalkan penggunaan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, M. R., dan Meutia, R. 2021. Analisis Potensi Financial Distress Dengan Menggunakan

- Altman Z Score Pada Perusahaan Penerbangan (Dampak Pandemi Covid-19 Dengan Penutupan Objek Wisata Dan PSBB). *Jurnal Manajemen Indonesia*, 6(1), 40-63.
- Aini, R. F. N., Idris, A., dan Ayuanti, R. N. 2022. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 153-161.
- Alkalas, N. I., Manalu, S., dan Octovianus, R. J. N. 2016. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Penerbangan Bertarif Murah Di Dunia (Studi Pada 7 Perusahaan Penerbangan Low-Cost Carrier Terbaik Di Dunia Berdasarkan Rating Dari SkyTrax). *PARSIMONIA*, 2(3), 20-28.
- Anandy, Y., Suryani, E., dan Tara, N. A. A. 2022. Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Pada Perusahaan Transportasi Periode 2016-2020. *Urgentrev: Unram Management Review*, 2(1), 74-88.
- Bayu, D. J. 2020. "6 Sektor Usaha Paling Terdampak saat Pandemi Corona". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/6-sektor-usaha-paling-terdampak-saat-pandemi-corona>. Diakses pada 1 November 2022 pukul 09.13.
- Bilondatu, D. N., Dungga, M. F., dan Selvi. 2019. Analisis Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 40-52.
- Cipta, R. S. 2021. Analisa Financial Distress Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Pada Perusahaan Pelayaran Terdaftar BEI 2016-2019). *JIMEN : Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 124-138.
- Dailibas dan Ramdani, D. 2021. Analysis of Bunkruptcy Prediction with Altman Z-Score, Springate and Zmijewski Models Based Engineering Science (Case study at Garuda Indonesia Airline, Period Years of 2014-2017). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(4), 1530-1537.
- Deveci, M., Ciftci, M. E., Akyurt, I. Z., dan Gonzalez, E. D. R. S. 2022. Impact of COVID-19 pandemic on the Turkish civil aviation industry. *Sustainable Operations and Computers* 3, 93–102.
- Fahmi, I. 2018. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Alfabeta: Bandung.
- Hanafi, M. M., dan Halim, A. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. 2019. Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: Grasindo.
- Idi, C. M., dan Borolla, J. D. 2022. Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score pada PT. Golden Plantation Tbk. Periode 2014-2018. *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis*, 2(1), 103-121.
- Idrawahyuni, I., Rahayu, S., dan Saputra, R. 2022. Model Altman Z-Score: Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AkMen*, 19(2), 186-194.
- Idris, A. 2019. Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Zmijewski, dan Springate pada Perusahaan Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STABILITY: Journal of Management & Business*, 2(1), 91-100.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mu'arifin, H. 2020. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z Score) Pada Perusahaan Textile Dan Garmen Pada Tahun 2017-2019). *Seminar Nasional Akuntansi (SENA) III Universitas Pamulang*, 436-441.
- Nugroho, T., Murni, S., dan Untu, V. N. 2022. Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2018-2020. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1431-1437.
- Olaganathan, R. 2021. Impact of COVID-19 on Airline Industry and Strategic Plan for its Recovery with Special Reference to Data Analytics Technology. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, 07(01), 033-046.
- Paulina, G., dan Ida, I. 2022. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia Dengan Metode Altman dan Springate. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 5(2), 229-240.

- Putra, D. A. 2020. Data BPS: Jumlah Penumpang Pesawat Anjlok Hingga 90 Persen di Mei 2020. <https://m.merdeka.com/uang/data-bps-jumlah-penumpang-pesawat-anjlok-hingga-90-persen-di-mei-2020.html?page=2>.
- Diakses pada 6 November 2022 pukul 11.23.
- Rachmawati, D., dan Maulana, A. D. 2022. Penerapan Model Altman (Z-Score) Untuk Mengukur Potensi Financial Distress Perusahaan Maskapai Penerbangan Sebagai Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(1), 193-205.
- Rudianto. 2013. Metode Altman Z Score Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
- Shabat, J. 2022. "SAS Joins List of Airline Failure and Bankruptcies Since Pandemic's Start". <https://skift.com/2022/07/06/sas-joins-list-of-airline-failures-and-bankruptcies-since-pandemic-start/>. Diakses pada 6 November 2022 pukul 12.25.
- Shome, S., dan Verma, S. 2020. Financial Distress in Indian Aviation Industry: Investigation Using Bankruptcy Prediction Models. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 13(25), 91-109.
- Sirait, P. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Ekulibria: Yogyakarta.
- Sudaryana, B., dan Agusiady, R. H. R. 2022. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Deepublish Publisher: Yogyakarta.
- Sugiono, A., dan Untung, E. 2016. Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi. Cetakan ketiga. Jakarta: Grasindo.
- Suri, N. S. 2018. Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Z-Score Altman Untuk Mengetahui Terjadinya Financial Distress Pada PT. Garuda Madju Cipta. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.
- Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
- Wahyuni, S. F., dan Rubiyah. 2021. Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62-72.
- www.idx.co.id
- Zaky, M. 2022. Analisis Financial Distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomak*, 8(1), 66-78.